

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa iman merupakan suatu realitas yang utuh dan dinamis, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Iman tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah, tetapi juga menyangkut relasi personal dengan-Nya serta perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, liturgi dipahami sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja, di mana iman tidak hanya diajarkan, tetapi dirayakan, dihayati, dan dihidupi. Oleh karena itu, pengalaman liturgis memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengembangkan iman umat, karena melalui liturgi umat mengambil bagian secara aktif dalam misteri keselamatan yang dirayakan.

Lebih lanjut, dalam perspektif inkulturasi, iman Kristiani selalu hadir dan dihayati dalam konteks budaya tertentu. Inkulturasi merupakan proses di mana iman diungkapkan, dirayakan, dan dihidupi dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan esensi Injil. Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai medium yang menghubungkan antara iman dan budaya. Bahasa liturgi bukan sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan sarana yang memungkinkan iman menjadi hidup, kontekstual, dan bermakna bagi umat. Dengan demikian, penggunaan bahasa lokal dalam liturgi, seperti bahasa Bali, merupakan bentuk konkret inkulturasi yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antara iman Kristiani dan budaya lokal secara mendalam.

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan melalui pendekatan *mixed method* dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara, serta analisis deskriptif-analitis yang berpijak pada landasan teoritis mengenai iman, liturgi, dan inkulturasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi memiliki pengaruh yang signifikan, kompleks, dan integral terhadap perkembangan iman umat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah utama penelitian, yaitu bagaimana penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi memengaruhi perkembangan iman umat dalam konteks kehidupan menggereja yang konkret.

Secara konseptual, perkembangan iman dalam penelitian ini tidak dipahami secara sempit sebagai peningkatan pengetahuan religius semata, tetapi sebagai suatu dinamika yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam pengalaman iman umat. Dalam terang kerangka teoritis ini, penggunaan bahasa Bali dalam liturgi terbukti memiliki kontribusi yang nyata dalam mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara simultan.

Pertama, dalam dimensi kognitif iman, penggunaan bahasa Bali terbukti membantu umat untuk memahami isi doa-doa liturgi dan Sabda Tuhan secara lebih jelas, kontekstual, dan komunikatif. Data kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan persetujuan terhadap pernyataan bahwa bahasa Bali mempermudah pemahaman mereka terhadap makna liturgi. Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa bahasa Bali, sebagai bahasa yang akrab dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan umat untuk menangkap makna doa dan Sabda Tuhan tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan eksistensial. Dengan demikian, bahasa Bali berfungsi sebagai sarana hermeneutis yang menjembatani antara teks liturgi yang bersifat normatif dengan pengalaman konkret umat. Dalam konteks ini, bahasa liturgi tidak lagi menjadi hambatan, tetapi justru menjadi medium yang memperjelas pewartaan iman.

Kedua, dalam dimensi afektif iman, penggunaan bahasa Bali menunjukkan pengaruh yang sangat kuat dalam memperdalam penghayatan spiritual umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat merasakan pengalaman iman yang lebih hidup, lebih khusyuk, dan lebih personal ketika mengikuti Perayaan Ekaristi dalam bahasa Bali. Bahasa Bali memiliki daya afektif yang khas karena berkaitan erat dengan identitas dan pengalaman hidup umat. Dalam wawancara, beberapa narasumber mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Bali menghadirkan rasa haru, kedekatan, dan keintiman dalam relasi dengan Tuhan. Momen-momen liturgis seperti konsekrasi dan penerimaan Komuni Kudus dirasakan sebagai pengalaman perjumpaan yang lebih mendalam ketika diungkapkan dalam bahasa Bali. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai medium pengalaman iman yang menyentuh dimensi batin umat secara mendalam.

Ketiga, dalam dimensi praksis iman, penggunaan bahasa Bali dalam liturgi terbukti mendorong umat untuk menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian menunjukkan bahwa umat merasa lebih terdorong untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai iman, lebih setia mengikuti Perayaan Ekaristi, serta lebih terlibat dalam kehidupan menggereja. Bahasa Bali berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara liturgi dan kehidupan konkret umat. Apa yang dirayakan dalam liturgi tidak berhenti pada simbol dan ritus, tetapi diterjemahkan dalam tindakan nyata, terutama dalam relasi dengan sesama. Dengan demikian, iman yang dirayakan dalam liturgi berbahasa Bali bersifat transformatif, yaitu mampu membentuk cara berpikir, berbicara, dan bertindak umat dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, dalam aspek partisipasi umat, penggunaan bahasa Bali berpengaruh positif terhadap keterlibatan umat dalam Perayaan Ekaristi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat merasa lebih aktif, lebih fokus, dan lebih terlibat secara batin dalam mengikuti liturgi. Hal ini sejalan dengan konsep partisipasi aktif (*participatio actuosa*) yang ditekankan dalam ajaran Gereja, di mana umat dipanggil untuk terlibat secara penuh, sadar, dan aktif dalam liturgi. Bahasa Bali memungkinkan umat untuk tidak hanya memahami arti liturgi, tetapi juga menghayati makna secara personal dan eksistensial. Dengan demikian, partisipasi umat tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga melibatkan keterlibatan batin yang mendalam.

Kelima, dalam aspek inkulturasi iman, penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara iman Kristiani dan budaya lokal. Bahasa Bali menjadi sarana inkulturasi yang memungkinkan iman diungkapkan dan dihayati dalam konteks budaya Bali secara autentik. Dalam konteks Paroki Hati Kudus Yesus Palasari, penggunaan bahasa Bali memiliki dimensi historis yang penting, karena sejak awal para misionaris telah menggunakan bahasa Bali sebagai sarana pewartaan iman. Dengan demikian, praktik penggunaan bahasa Bali dalam liturgi saat ini tidak hanya merupakan bentuk adaptasi budaya, tetapi juga kelanjutan dari dinamika inkulturasi yang telah mengakar dalam kehidupan Gereja lokal.

Lebih jauh, penggunaan bahasa Bali dalam liturgi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya umat. Dalam wawancara, narasumber menegaskan bahwa bahasa Bali merupakan akar budaya yang perlu dijaga, dan liturgi menjadi salah satu ruang yang efektif untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya tersebut. Dengan demikian, Perayaan Ekaristi berbahasa Bali tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga dimensi kultural yang penting dalam menjaga keberlangsungan identitas umat di tengah perubahan zaman.

Keenam, dalam aspek dampak pastoral, penggunaan bahasa Bali dalam liturgi menunjukkan bahwa liturgi dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun kehidupan iman umat secara menyeluruh. Liturgi tidak hanya dipahami sebagai ritus formal, tetapi sebagai sumber yang menghidupkan iman dan mendorong transformasi kehidupan umat. Bahasa Bali, dalam hal ini, menjadi medium yang memungkinkan umat untuk mengalami liturgi sebagai perjumpaan yang hidup dengan Tuhan dalam konteks budaya mereka sendiri.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam penggunaan bahasa Bali dalam liturgi, khususnya dalam konteks perbedaan generasi. Generasi muda cenderung mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Bali, terutama dalam bentuk bahasa *Bali Alus*, karena semakin berkurangnya penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tradisi dan realitas sosial yang dihadapi oleh umat saat ini. Tantangan ini menegaskan bahwa inkulturasi bukanlah proses yang statis, tetapi suatu dinamika yang terus berkembang dan memerlukan perhatian pastoral yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, upaya yang telah dilakukan oleh paroki, seperti pelaksanaan Perayaan Ekaristi berbahasa Bali secara rutin, merupakan langkah awal yang penting dalam membangun pembiasaan dan memperkenalkan kembali bahasa Bali kepada generasi muda. Namun, diperlukan juga pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, seperti pembinaan iman, pendidikan bahasa, dan pengembangan praktik-praktik devosi dalam bahasa Bali, agar inkulturasi tidak

berhenti pada liturgi formal, tetapi sungguh menjadi bagian dari kehidupan iman umat secara menyeluruh.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi tidak hanya menunjukkan relevansi pastoral, tetapi juga mengungkapkan kedalaman teologis iman yang dihidupi secara kontekstual. Bahasa Bali menjadi ruang di mana iman tidak hanya dipahami, tetapi dialami, tidak hanya dirayakan, tetapi dihidupi, dan tidak hanya diwariskan, tetapi diinkulturasikan secara terus-menerus dalam kehidupan umat. Dalam konteks ini, liturgi berbahasa Bali tampil sebagai perjumpaan antara Injil dan budaya, yang membentuk umat beriman secara utuh dalam identitasnya sebagai orang Kristiani sekaligus sebagai bagian dari kebudayaan Bali.

5.2 Usul Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan kehidupan liturgi dan pastoral di Paroki Hati Kudus Yesus Palasari serta Gereja secara lebih luas.

Pertama, bagi Gereja lokal, khususnya pastor paroki dan tim liturgi. Penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya inkulturasi iman. Liturgi berbahasa Bali terbukti mampu memperdalam pengalaman iman umat, sehingga perlu dirawat secara konsisten dan kreatif dalam pelaksanaannya.

Kedua, diperlukan upaya pembinaan yang lebih sistematis, terutama bagi generasi muda, agar mereka semakin memahami dan menghayati bahasa Bali dalam konteks liturgi. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui katekese, pelatihan (*workshop*) liturgi praktis, maupun pengenalan bahasa Bali dalam kehidupan iman sehari-hari, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara tradisi dan generasi baru.

Ketiga, penggunaan bahasa Bali tidak hanya perlu dibatasi dalam Perayaan Ekaristi, tetapi juga dapat dikembangkan dalam bentuk-bentuk lain kehidupan iman, seperti doa-doa harian, devosi, dan kegiatan kelompok basis. Dengan

demikian, bahasa Bali dapat menjadi bagian integral dari kehidupan iman umat secara menyeluruh.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam cakupan wilayah dan jumlah responden. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, serta dengan pendekatan yang lebih mendalam, untuk memperkaya kajian mengenai hubungan antara inkulturasi liturgi dan perkembangan iman umat dalam konteks budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen-Dokumen

Astika, Y. P. I. G. N. W. “Sejarah Berdirinya Pemaksan/Paroki Hati Kudus Yesus Palasari Keuskupan Denpasar”. *Arsip Sekretariat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari*, 2004.

Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments. *Varietates Legitimae: On the Roman Liturgy and Inculturation*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1994.

Kantor Sekretariat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. “Data Jumlah Umat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari 2025”.

Federation of Asian Bishops’ Conferences. *Statements and Recommendations of the Plenary Assemblies of the FABC*. Taipei: FABC, 1974–1990.

_____. *Theses on the Local Church*, 1990.

Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Jakarta: Obor, 2014.

_____. *Querida Amazonia*. Jakarta: Obor, 2020.

Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: KWI, 2006.

Kongregasi Ibadat dan Tata-tertib Sakramen. *De Liturgia Romana et Inculturatione (Liturgi Romawi dan Inkulturasi)*. Jakarta: Dokpen KWI, 1995.

_____. *Liturgiam Authenticam*. Jakarta: Dokpen KWI, 2001.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2013.

Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi*. Jakarta: Dokpen KWI, 2005.

Synod of Bishops. *Final Report of the 1985 Extraordinary Assembly*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1985.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1957 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1957.

Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio*. Jakarta: Dokpen KWI, 2021.

II. Buku-Buku

- Arrupe, Pedro. *Letter to the Whole Society on Inculturation*. Rome: Jesuit Curia, 1978.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1992.
- _____. *Models of Contextual Theology* (rev. ed.). Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Blolong, Raymundus Rede. *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis*. Ende: Nusa Indah, 2008.
- Chauvet, Louis-Marie. *Symbol and Sacrament*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1995.
- Chupungco, Anscar J. *Cultural Adaptation of the Liturgy*. New York: Paulist Press, 1982.
- _____. *Liturgical Inculturation*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992.
- _____. *Handbook for Liturgical Studies, Vol. IV*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1997.
- Congar, Yves. *Lay People in the Church*. London: Chapman, 1965.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Denzin, Norman K. *The Research Act* (3rd ed.). Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1989.
- Dulles, Avery. *Models of Revelation*. New York: Doubleday, 1983.
- _____. *Models of the Church*. New York: Doubleday, 1987.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1976.
- Fagerberg, David W. *Theologia Prima*. Chicago: Hillenbrand Books, 2003.
- Fowler, James W. *Stages of Faith*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Jeremias, Joachim. *The Parables of Jesus*. London: SCM Press, 1972.
- Kaho, Josef Riwu. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Kavanagh, Aidan. *Elements of Rite*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1982.
- _____. *On Liturgical Theology*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1984.

- Lonergan, Bernard. *Method in Theology*. New York: Herder and Herder, 1972.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Los Angeles: Sage Publications, 2014.
- Rahner, Karl. *The Shape of the Church to Come*. New York: Crossroad, 1974.
- Raho, Bernard. *Penelitian Sosial dan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2022.
- Ratzinger, Joseph. *The Spirit of the Liturgy*. San Francisco: Ignatius Press, 2000.
- _____. *Truth and Tolerance*. San Francisco: Ignatius Press, 2003.
- _____. *Called to Communion*. San Francisco: Ignatius Press, 1996.
- Ricoeur, Paul. *The Symbolism of Evil*. Boston: Beacon Press, 1967.
- Saldaña, Johnny. *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). Los Angeles: Sage Publications, 2016.
- Schineller, Peter. *A Handbook on Inculturation*. New York: Paulist Press, 1990.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

III. Artikel-Artikel Jurnal

- Berger, Teresa. "Liturgy and Culture in a Global Church." *Studia Liturgica* 52, no. 1: 35–52, 2022.
- Bevans, Stephen B. "Contextual Theology: Skills and Challenges." *Missiology: An International Review* 41, no. 3: 317–330, 2013.
- Chupungco, Anscar J. "Liturgical Inculturation: The Asian Experience." *Worship* 62, no. 1: 2–15, 1988.

- Faggioli, Massimo. "Theology and Culture after Vatican II: Rethinking Inculturation." *Modern Theology* 39, no. 2: 245–260, 2023.
- Martasudjita, Emanuel. "Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 10, no. 1: 39–60, 2010.
- Phan, Peter C. "Inculturation and the Global Church: A Theological Reflection." *Theological Studies* 65, no. 4: 745–762, 2004.
- Schreiter, Robert J. "Inculturation Revisited in a Globalizing World." *Theological Studies* 83, no. 3: 567–585, 2022.
- Shorter, Aylward. "Inculturation and the Christian Faith." *The Way* 28, no. 2: 101–112, 1988.

IV. Internet / Website

- Archdiochese of Makassar. "Memahami dan Menjalankan Inkulturasi secara Benar." Diakses dari <http://www.imankatolik.or.id>, 2025.
- Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. "Sejarah Paroki Palasari." Diakses dari <https://gerejahlkypalasari.com>, 2017.
- Sesawi.net. "Menyoal Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020." Diakses dari <https://www.sesawi.net>, 2025.

V. Narasumber

- Ama, M. T. 2025, Maret 16. *Wawancara*. Pastor Vikaris Paroki Hati Kudus Yesus Palasari 2020–2024. Lahir 12 Juni 1983.
- Barnabas. 2026, Januari 20. *Wawancara*. Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Lahir 5 April 1947.
- Kumara, I. G. N. B. 2026, Februari 10. *Wawancara*. Penerjemah teks Misa bahasa Bali. Lahir 21 September 1977.
- Lingga, I. W. 2026, Januari 20. *Wawancara*. Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Lahir 3 Februari 1940.
- Murni, N. K. 2026, Januari 20. *Wawancara*. Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Lahir 17 Juli 1946.
- Nabor, I. K. 2026, Januari 19. *Wawancara*. Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Lahir 9 Oktober 1955.

Ratna. 2026, Januari 19. *Wawancara*. Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Lahir 14 Mei 1946.

Widastra, P. N. 2025, Maret 15. *Wawancara*. Pastor Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Lahir 28 Agustus 1979.

LAMPIRAN

I. Pertanyaan Kuisioner

KUESIONER PENELITIAN

Penggunaan Bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Iman Umat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman Anda.

Pilihan jawaban:

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

Identitas Responden

Jenis Kelamin:

☐ Laki-laki

☐ Perempuan

Usia:

☐ <25

☐ 26–40

☐ 41–60

☐ >60

Pendidikan Terakhir:

☐ SD

☐ SMP

☐ SMA

☐ Perguruan Tinggi

Frekuensi Mengikuti Misa:

- ☐ Jarang
- ☐ Kadang-kadang
- ☐ Rutin

Pernyataan

1. Saya memahami isi doa-doa Ekaristi dengan lebih jelas ketika menggunakan bahasa Bali.

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Ragu-ragu
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

2. Bahasa Bali membantu saya menangkap makna Sabda Tuhan dengan lebih mudah.

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Ragu-ragu
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

3. Saya mengerti maksud doa imam ketika Ekaristi dirayakan dalam bahasa Bali.

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Ragu-ragu
- ☐ Setuju
- ☐ Sangat Setuju

4. Saya tidak kesulitan memahami doa-doa umat ketika menggunakan bahasa Bali.

- ☐ Sangat Tidak Setuju
- ☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

5. Bahasa Bali membuat pesan iman lebih mudah dipahami oleh umat.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

6. Saya dapat berdoa dengan lebih khusyuk dalam Ekaristi berbahasa Bali.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

7. Bahasa Bali membantu saya merasakan kehadiran Tuhan dalam perayaan Ekaristi.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

8. Doa dan nyanyian berbahasa Bali menyentuh hati saya.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

9. Saya lebih mudah merenungkan Sabda Tuhan ketika menggunakan bahasa Bali.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

10. Setelah Ekaristi berbahasa Bali, iman saya terasa dikuatkan.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

11. Bahasa Bali membantu saya berdoa dengan hati, bukan hanya dengan pikiran.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

12. Saya lebih berani menjawab dialog imam dan umat dalam Ekaristi berbahasa Bali.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

13. Saya lebih aktif mengikuti doa bersama ketika bahasa Bali digunakan.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

14. Bahasa Bali membuat saya lebih fokus mengikuti Perayaan Ekaristi.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

15. Saya mengikuti Perayaan Ekaristi dari awal sampai akhir dengan penuh perhatian.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

16. Saya merasa terlibat secara batin, bukan hanya hadir secara fisik.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

17. Saya merasa menjadi bagian penting dari umat yang merayakan Ekaristi.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

18. Penggunaan bahasa Bali mencerminkan identitas budaya saya sebagai umat.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

19. Bahasa Bali membuat saya merasa Gereja dekat dengan kehidupan dan budaya saya.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

20. Saya merasa iman Katolik dapat hidup dan berkembang dalam budaya Bali.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

21. Penggunaan bahasa Bali merupakan bentuk inkulturasi liturgi yang tepat.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

22. Saya merasa bangga ketika Ekaristi dirayakan dengan bahasa Bali.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

23. Ekaristi berbahasa Bali mendorong saya hidup lebih sesuai dengan ajaran iman Katolik.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

24. Bahasa Bali membantu saya menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

25. Saya terdorong untuk lebih setia mengikuti Perayaan Ekaristi.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

26. Ekaristi berbahasa Bali memotivasi saya untuk terlibat dalam kehidupan menggereja.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

27. Perayaan Ekaristi berbahasa Bali membantu saya menghargai iman dan budaya saya.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

28. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa Bali berdampak positif bagi perkembangan iman saya.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

29. Saya merasa penggunaan bahasa Bali perlu terus dipertahankan dalam Perayaan Ekaristi.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

30. Saya berharap Perayaan Ekaristi berbahasa Bali tetap dilaksanakan secara rutin di paroki ini.

☐ Sangat Tidak Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Ragu-ragu

☐ Setuju

☐ Sangat Setuju

II. Pertanyaan Penuntun Wawancara

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Pemahaman Doa dan Sabda

Pertanyaan:

Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu/Saudara/i dalam memahami doa-doa dan Sabda Tuhan ketika Perayaan Ekaristi menggunakan bahasa Bali?

Fungsi metodologis:

Menggali pemahaman iman (indikator: mengerti doa, Sabda, makna liturgi) yang diukur secara tertutup dalam kuesioner.

2. Penghayatan Iman Batiniyah

Pertanyaan:

Apakah penggunaan bahasa Bali membantu Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berdoa dengan lebih khuyuuk dan merasakan kedekatan dengan Tuhan? Dapatkah diceritakan pengalamannya?

Fungsi metodologis:

Memperdalam penghayatan iman secara batiniyah, yang dalam kuesioner hanya tampak sebagai skor persetujuan.

3. Partisipasi Aktif dalam Liturgi

Pertanyaan:

Menurut pengalaman Bapak/Ibu/Saudara/i, apakah bahasa Bali memengaruhi keterlibatan atau partisipasi Anda dalam Perayaan Ekaristi? Dalam hal apa pengaruh itu dirasakan?

Fungsi metodologis:

Menggali makna *participatio actuosa* secara konkret, bukan sekadar “aktif” atau “tidak aktif”.

4. Bahasa Bali sebagai Inkulturasi

Pertanyaan:

Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara/i memaknai penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi sebagai bagian dari budaya dan kehidupan menggereja di paroki ini?

Fungsi metodologis:

Menjelaskan makna inkulturasi dari sudut pandang umat, bukan hanya teori Gereja.

5. Dampak terhadap Kehidupan Iman Sehari-hari

Pertanyaan:

Apakah Perayaan Ekaristi berbahasa Bali memiliki pengaruh terhadap cara Bapak/Ibu/Saudara/i menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari? Jika ya, dalam hal apa?

Fungsi metodologis:

Menghubungkan liturgi dengan transformasi hidup, sesuai prinsip “liturgi sebagai sumber dan puncak”.

6. Tantangan dan Dinamika Generasi (Gap Bahasa)

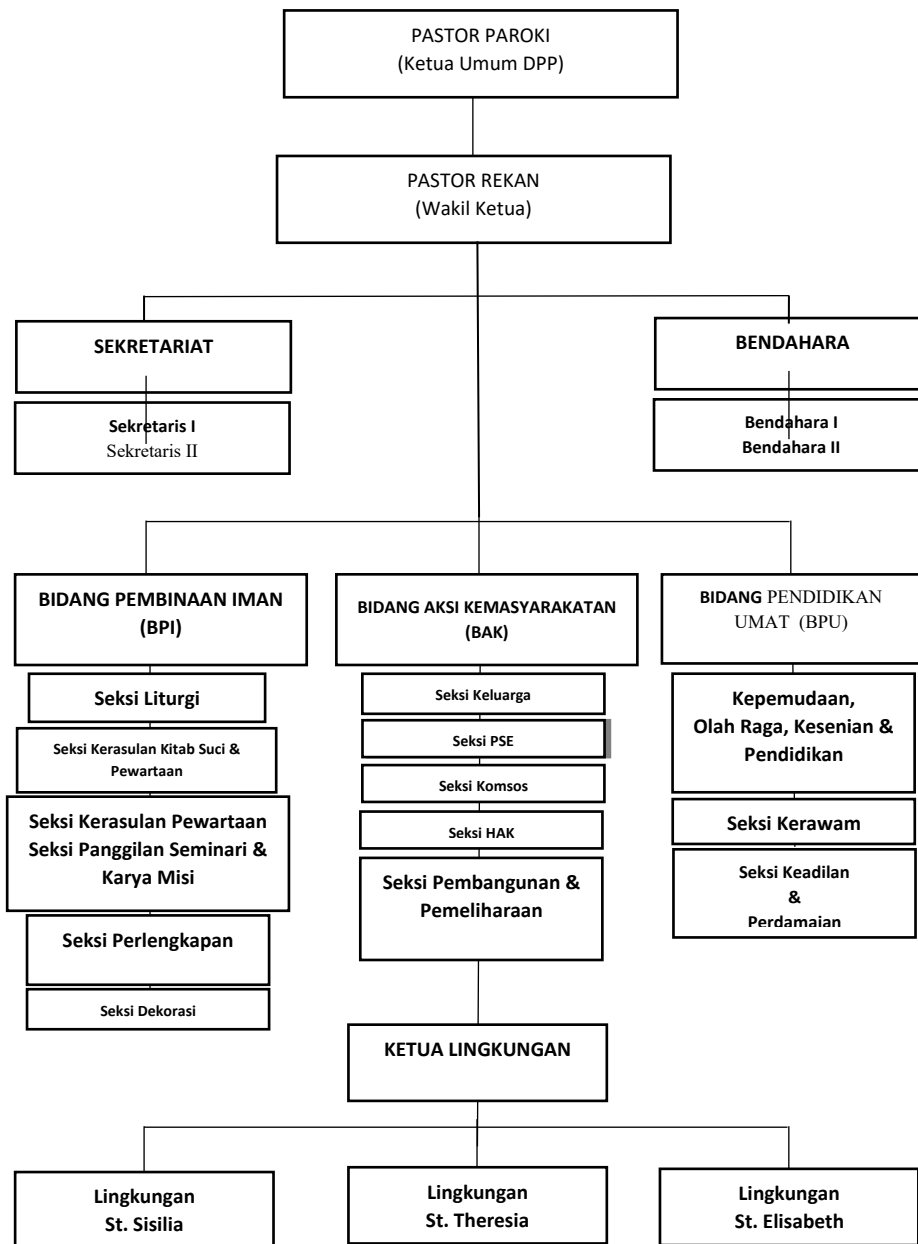
Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, apakah penggunaan bahasa Bali dalam Ekaristi dialami secara sama oleh semua generasi, khususnya generasi muda? Tantangan apa yang Anda lihat, dan bagaimana sebaiknya Gereja menyikapinya?

Fungsi metodologis:

Menggali masalah lanjutan (gap bahasa) sebagai temuan kontekstual, bukan penyimpangan penelitian.

III. Struktur DPP Paroki Hati Kudus Yesus Palasari



NS	JABATAN	NU	NAMA
1	Ketua Umum		Pastor Paroki
2	Wakil Ketua Umum		Pastor Rekan
	KETUA-KETUA BIDANG		
3	Bidang Pembinaan Iman (BPI)		Agustinus Jawa Weja
4	Bidang Aksi Kemasyarakatan (BAK)		Yustinus I Gusti Ngurah Anom Sukmaningrat
5	Bidang Pendidikan Umat (BPU)		Henryanus I Ketut Ery Susanto
6	Sekretaris I	1	Stanislaus I Ketut Supriadhi
7	Sekretaris II	2	Yosef Hery Dwi Santoso
8	Bendahara I	1	Antonia Ika Ardhian Susanti
9	Bendahara II	2	Lucia Ni Wayan Anisawati
	SEKSI-SEKSI BPI		
10	Seksi Liturgi	1	Darius Beda Lasar (Koordinator)
		2	Sisilia Ni Made Etik Haryani
		3	Roswita Maria Ini Nyoman Ivoni Dawio
11	Seksi Kerasulan Kitab Suci dan Pewartaan	1	Winiberta Estya Hendrawati (Koordinator)
		2	Theresia Made Anggraeni
		3	Aloysius I Nyoman Suharyantho
12	Seksi Panggilan Seminari dan Karya Misioner	1	Theresia Ni Putu Eka Rasmiati (Koordinator)
		2	Laurentia Gusti Ayu Siti Wardani
		3	Agustina Ni Made Mirayanti
		4	Christina Luh Fita Mariyanti

		5	Arnoldena Yosefia Ni Luh Tanti Purnamiyanthi
		6	Patrisia Ni Putu Seni Argentini
		7	Maria Magdalena Soeratni
13	Seksi Perlengkapan	1	Yosep I Made Darsana (Koordinator)
		2	Antonius Suyanto
		3	Antonius I Made Jeni Sugiyanto
		4	Yohanes I Wayan Sudiatma
		5	Agustinus I Wayan Ardianto
		6	Markus I Nyoman Markarya
		7	Fransiskus I Made Suwiryana
		8	Simon I Gede Suka Ardana
14	Seksi Dekorasi	1	Emma Maria Ni Made Winasti (Koordinator)
		2	Cicilia Ni Wayan Yuni Anggarayani
		3	Berchmansia Odilia
	SEKSI-SEKSI BPU		
15	Kepemudaan, Olahraga, Kesenian dan Pendidikan	1	Agustinus I Made Febiyanto (Koordinator)
		2	Ireneus I Made Widana
		3	Elisabeth Putu Putri Patrisia
		4	Martinus Gudi Lasar
16	Seksi Kerawam	1	Yosep I Ketut Palmanto (Koordinator)
		2	Fransiskus I Made Supriyanto
17	Keadilan dan Perdamaian	1	Emanuel I Wayan Wahyudi
		2	Agustinus I Ketut Sumerta

		3	I Gusti Ngurah Hari Arjana
	SEKSI-SEKSI BAK		
18	Keluarga	1	Yohanes I Wayan Sudika dan Maria Ni Made Herny Puspita (Koordinator)
		2	Stefanus I Made Trinada
		3	Yohanes I Wayan Puniastha dan Corry Ni Nyoman Sulasmiwat
19	PSE	1	Laurensius I Wayan Hermanto (Koordinator)
		2	Paulus I Nyoman Sudaryanto
		3	Heribertus I Nyoman Wahyu Wiguna
20	KOMSOS	1	S.T. Sigit Purno Nugroho (Koordinator)
		2	Fransiskus I Wayan Eko Andrianto
		3	Fransiskus Bayu Criswanto
21	HAK	1	Agustinus I Wayan Adi Susanto (Koordinator)
		2	Yohanes I Made Dwiwanto
		3	Aloysius I Ketut Warnanto
		4	M.M. Ini Nyoman Sumiati
22	Pembangunan dan Pemeliharaan Gereja, Pastoran, Gua Maria, Pemakaman, dll	1	I Made Sutirta
		2	I Gusti Ngurah Anom
		3	I Nyoman Roni Hermawan
		4	I Gusti Ngurah Made Setiawan
		5	I Wayan Sudika
		6	I Wayan Hagus Natha

		7	I Gusti Ngurah Ketut Suarya
		8	I Ketut Nik Suryana
		9	I Wayan Puniastha
		10	I Made Sudarma
	KETUA-KETUA LINGKUNGAN		
23	Lingkungan St. Sisilia	1	Benediktus I Ketut Sudarmawan
24	Lingkungan St. Theresia	2	Yohanes I Wayan Siswanto
25	Lingkungan St. Elisabeth	3	Albertus I Nyoman Ariasa

Keterangan:

NS : Nomor Struktur

NU: Nama Unit